
THE EFFECT OF GROSS DOMESTIC PRODUCT, INFLATION, DOMESTIC CREDIT TO PRIVATE SECTOR ON NET FOREIGN ASSETS ON INDONESIA'S BALANCE PAYMENT 1997-2018

Oleh

Nur Khotimah¹, Rheviani HK Putri², Lukman Yudho Prakoso³, Sri Sundari⁴, Agus Winarna⁵, Yudi Sutrasna⁶, Sri Murtiana⁷, Juliana⁸, Gabriel Choirul Alman⁹, Supandi¹⁰, Djamaludin Malik¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,10} Prodi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan Unhan RI, Kawasan IPSC Sentul, Sukahati, Kec. Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16810.

⁹Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya,

Jl. MT. Haryono No.163, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

¹¹Universitas Hang Tuah, Jl Arief Rachman Hakim No 150 Sukolilo Kota Surabaya 60111 Jawa Timur

Korespondensi: ³lukman.prakoso@idu.ac.id

Article History:

Received: 06-09-2022

Revised: 16-10-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Balance Payment, Gross Domestic Bruto, Inflation, Net Foreign Asset

Abstract: *The slowdown in the world economy has impacted on several global commodity prices. As a result, this has resulted in an increasing current account deficit, in addition, Indonesia's balance of payments has fluctuated over the past decade. This study aims to determine the effect of gross domestic product, as well as the function of Bank Indonesia in maintaining the value of the rupiah to remain stable. The data used in this study is secondary data from 1997 to 2018. The analytical technique used in this study is multiple regression with Ordinary Least Square (OLS). The results of the study show that gross domestic product, inflation, and private sector domestic credit have a significant effect on foreign assets (NFA) simultaneously. Gross domestic product has a significant positive effect on NFA, and inflation and domestic credit to the private sector have a significant and negative effect on individual NFA. This research model shows that monetary policy is needed to maintain the balance of payments*

PENDAHULUAN

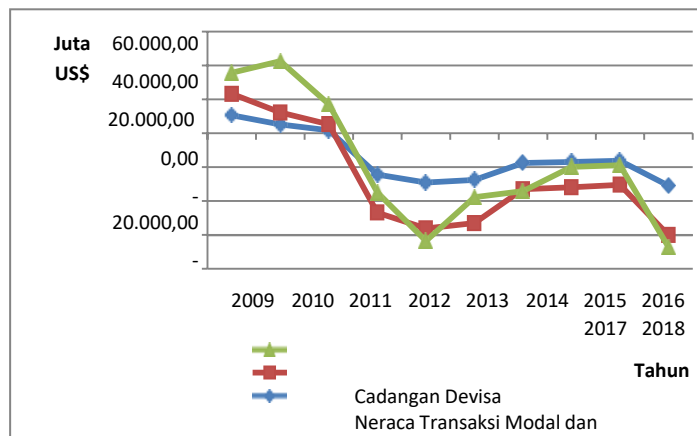
Kondisi perekonomian negara mampu ditinjau dari aspek internal maupun eksternal, keadaan ini bisa dilihat melalui sektor moneter dan sektor riil yang mengalami perkembangan secara masif. Perkembangan sektor moneter antara lain meliputi perkembangan inflasi, jumlah uang beredar serta keseimbangan nilai tukar. Selain itu perkembangan sektor riil tercermin dari keadaan produksi, konsumsi, dan investasi. Sisi eksternal dapat dilihat dari perkembangan neraca pembayaran (Sugiyono, 2002: 1).

Neraca pembayaran memperlihatkan laporan periodik yang merangkum aliran transaksi

ekonomi suatu negara dengan negara lain. Neraca pembayaran, menyediakan informasi mengenai ekspor negara, pendapatan aset domestik yang dimiliki oleh orang asing, perpindahan modal internasional dan juga transaksi resmi yang dilakukan oleh pemerintah dan bank sentral (Udochi, 2017: 348).

Bank Indonesia (2009:4) mengelompokkan neraca pembayaran memiliki dua komponen transaksi. Transaksi tersebut antara lain, neraca transaksi berjalan (*current account*) dan juga neraca transaksi modal dan finansial (*capital and financial account*). Selain mencatat transaksi, neraca pembayaran juga memperlihatkan keadaan cadangan devisa yang merupakan aset finansial luar negeri yang dikontrol oleh pihak otoritas moneter (BI) untuk membiayai jika terjadi ketidakseimbangan pembayaran (Bank Indonesia, 2009: 45).

Pergerakan Neraca Pembayaran Indonesia dalam periode satu dasawarsa ialah sebagai berikut :



Sumber : International Monetary Fund, 2019 data diolah

Gambar 1. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2009-2018

Gambar 1.1 memperlihatkan perkembangan neraca pembayaran Indonesia. Berdasarkan Gambar 1.1 terdapat akun neraca transaksi berjalan, neraca transaksi modal dan finansial serta cadangan devisa.

Kondisi neraca pembayaran Indonesia untuk tahun 2009 dan 2010 mencatat surplus. Kondisi pemulihan pasca krisis global pada tahun 2008 mampu meningkatkan kinerja neraca transaksi berjalan dan neraca transaksi modal dan finansial, keadaan positif ini meningkatkan cadangan devisa sebesar US\$ 12.505 juta (Budi Pramono et al, 2022). Tahun 2010 neraca pembayaran mengalami surplus yang besar. Peningkatan surplus ini hampir mencapai 142,63 persen dari tahun sebelumnya.

Cadangan devisa juga naik secara tajam hingga mencapai nilai US\$ 30.342 juta peningkatan ini didukung oleh kinerja yang baik antara kedua neraca. Defisit yang lumayan besar menghantam neraca transaksi modal dan finansial pada tahun 2011 (Asep Adang Supriyasi et al, 2022). Krisis utang di Eropa membuat para investor menarik modal mereka ke luar menjadi faktor utama defisit pada neraca transaksi modal dan finansial. Hal ini berbanding terbalik dengan neraca transaksi berjalan yang dimana neraca mengalami surplus dengan nilai US\$ 1.6587 juta. Tahun 2011 neraca pembayaran Indonesia masih mengalami surplus, salah satu faktor pendorong surplus pada neraca pembayaran Indonesia adalah kinerja neraca transaksi berjalan yang baik (Lukman Yudho Prakoso et al, 2020)

Karena menurunnya aliran modal masuk ke Indonesia dan ketidakpastian di pasar keuangan global, membuat kinerja neraca modal dan finansial tidak memuaskan membuat

cadangan devisa Indonesia mengalami defisit hingga US\$ 7.3125 juta sehingga secara keseluruhan neraca pembayaran Indonesia untuk tahun 2013 mengalami defisit (Laporan neraca pembayaran Indonesia 2013, 2014: 1).

Tahun 2014 neraca pembayaran Indonesia mencatat surplus. Surplus ini didukung oleh kinerja neraca transaksi berjalan yang mengalami penurunan defisit dari tahun sebelumnya yaitu sebesar -5,8136 persen. Setahun kemudian, tahun 2015 neraca pembayaran Indonesia lagi-lagi mengalami defisit. Cadangan devisa Indonesia mencatat sebesar US\$ 1.09 Juta.

Dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2016 dan 2017 neraca pembayaran Indonesia menunjukkan kinerja yang baik. Pada tahun 2016 cadangan devisa Indonesia meningkat menjadi US\$ 12.088 juta. Surplus kali ini, didukung oleh menurunnya defisit neraca transaksi berjalan dan kenaikan surplus pada neraca modal dan finansial (Juliana et al, 2022).

Secara keseluruhan tahun 2018 kinerja neraca pembayaran Indonesia mengalami defisit sebesar US\$ 7.133 juta. Penyebab defisit pada neraca pembayaran Indonesia adalah, kinerja neraca transaksi berjalan yang mengalami defisit. Dari penjelasan dapat diambil kesimpulan bahwa neraca pembayaran Indonesia mengalami fluktuasi selama satu dasawarsa terakhir. Fenomena fluktuasi ini dapat dijelaskan melalui teori pendekatan neraca pembayaran. Djiwandono (1980: 34) pada dasarnya terdapat tiga pendekatan umum dalam menganalisis suatu neraca pembayaran. Tiga pendekatan adalah pendekatan elastisitas (*elasticity approach*), pendekatan absorpsi (*absorbtion approach*), serta pendekatan moneter (*monetary approach*).

Studi mengenai ketiga pendekatan terhadap neraca pembayaran sudah banyak dilakukan, khususnya dengan menggunakan pendekatan moneter. Umer *et al.* (2010) menganalisis neraca pembayaran di Pakistan, hasilnya ialah produk domestik bruto, kredit domestik, dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap *net foreign assets* (NFA) sebagai proksi dari neraca pembayaran. Selain Umer, Mohammed *et al.* (2018) memperoleh hasil bahwa inflasi dan PDB memiliki pengaruh yang nyata pada *net foreign assets* di Sudan. PDB, inflasi, dan kredit domestik sektor swasta merupakan beberapa indikator makro yang dapat mempengaruhi neraca pembayaran suatu negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif dengan ruang lingkup penelitian yakni untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Kredit Domestik Sektor Swasta terhadap *Net Foreign Assets* pada Neraca Pembayaran Indonesia. Data yang digunakan data sekunder berupa data *times series* tahun 1997-2018 yang ditinjau dari perkembangan masing-masing variabel dari waktu ke waktu selama kurun waktu yang telah ditetapkan.

Adapun Sumber data yang diperoleh berasal dari Bank Indonesia, World Bank, International Monetary Fund, Badan Pusat Statistik dan publikasi lainnya yang mendukung penelitian ini. Pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik dokumentasi.

Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dibuat model matematika sebagai berikut:

$$NFA=f(PDB,INF,KDSS).....$$

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-

angka atau rumus-rumus perhitungan menggunakan analisis regresi linear berganda berupa metode pangkat kuadrat terkecil yang biasa disebut *Ordinary Least Square* (OLS). Tujuan metode ini adalah untuk meminimalisir jumlah kuadrat kesalahan setiap observasi.

Model *Ordinary Least Square* yang akan digunakan untuk melakukan estimasi adalah :

$$\text{NFA} = \alpha + \beta_1 \text{GDP} + \beta_2 \text{INF} + \beta_3 \text{DCPS} + \epsilon$$

Keterangan :

NFA	= <i>Net Foreign Assets</i> (dalam miliar Rupiah)
A	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien
PDB	= Produk Domestik Bruto (PDB constant 2010 miliar Rupiah)
INF	= Inflasi (dalam satuan persentase)
KDSS	= Kredit Domestik Sektor Swasta (dalam satuan persentase)
ϵ	= <i>error term</i>

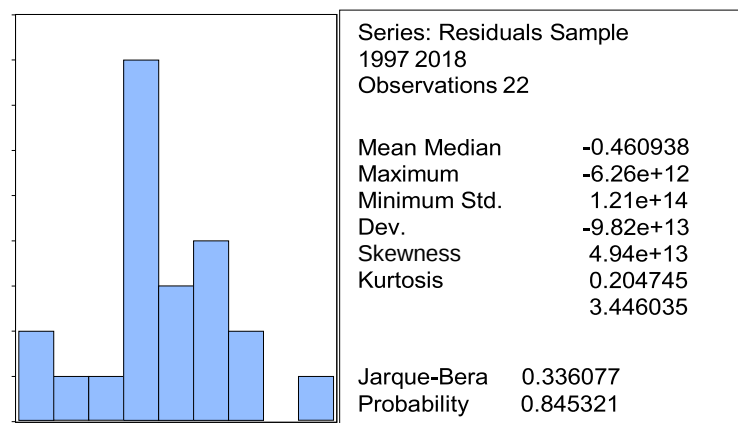
Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik sebagai syarat penggunaan model *Ordinary Least Square*, setelah itu akan dilakukan uji statistik t (uji t) untuk melihat tingkat signifikansi individual terhadap variabel dependen, uji F uji signifikansi serempak terhadap variabel dependen, dan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan bantuan program komputer pengolahan data statistik yaitu *evIEWS* 8.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal antar variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah data sudah terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat nilai probabilitas dan juga membandingkan nilai *Jarque-Berra* test dan nilai χ^2 (*Chi-Square*).



Sumber diolah, *EvIEWS* 8.0

Dari gambar uji normalitas, nilai probabilitas adalah 0.845 dan nilai *Jarque-Berra* adalah sebesar 0.338. Nilai probabilitas 0.845 lebih besar dari nilai 0.05 (tingkat signifikansi 5

persen) dapat diartikan menolak hipotesa null artinya data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan apakah data yang digunakan dalam penelitian ini bebas tidak mengandung korelasi antar variabel.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.125471	Prob. F(2,16)	0.8829
Obs*R-squared	0.339716	Prob. Chi-Square(2)	0.8438

Sumber data diolah, Eview 8.0

Nilai Probabilitas *Chi-Square* LM test sebesar $0.843 > 0.05$ maka tidak terdapat masalah autokorelasi. Melalui dua uji yang telah dilakukan, maka data- data yang digunakan dalam penelitian lulus pengujian autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antar varian dari suatu residual satu pengamatan ke pengamatan lain, maka itulah yang dinamakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.726512	Prob. F(3,18)	0.1974
Obs*R-squared	4.915965	Prob. Chi-Square(3)	0.1781
Scaled explained SS	4.024917	Prob. Chi-Square(3)	0.2588

Sumber data diolah, Eviews 8.0

Berdasarkan Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji pagan maka dapat dilihat nilai probabilitas *Chi-Square* ialah $0.178 > 0.05$ maka dipastikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolienaritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam sebuah model regresi.

Apabila terdapat multikolienaritas maka dipastikan data tidak bersifat BLUE. Adapun cara yang digunakan untuk melihat multikolienaritas adalah dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*).

Jika nilai *centered* VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolienaritas dalam sebuah model regresi. Apabila nilai *centered* VIF > 10 maka sudah dipastikan terdapat masalah multikolienaritas.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.11E+21	16.34298	NA
PDB	51030360	17.92889	1.656474
INF	1.02E+18	2.635642	1.823102
KDSS	2.08E+18	17.84413	1.729841

Sumber diolah, Eviews 8.0

Hasil Perhitungan Estimasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.58E+11	4.60E+10	-16.48185	0.0000
PDB	236094.0	7143.554	33.04994	0.0000
INF	2.17E+09	1.01E+09	2.142508	0.0461
KDSS	-4.37E+09	1.44E+09	-3.030389	0.0072
R-squared	0.989071	Mean dependent var		6.42E+11
Adjusted R-squared	0.987250	S.D. dependent var		4.72E+11
S.E. of regression	5.33E+10	Akaike info criterion		52.40035
Sum squared resid	5.12E+22	Schwarz criterion		52.59873
Log likelihood	-572.4039	Hannan-Quinn criter.		52.44708
F-statistic	543.0006	Durbin-Watson stat		1.594645
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data diolah, Eviews 8.0

Uji Stastistik F

Uji stastistik F (uji signifikansi serempak) bertujuan untuk mengetahui apakah secara serempak variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Setelah dilakukan estimasi, diperoleh nilai probabilitas $F_{\text{statistik}}$ sebesar $0.0000 < 0.05$ (tingkat signifikansi 5 persen) artinya menolak hipotesa null dan menerima hipotesis alternatif bahwa variable Produk Domestik Bruto, inflasi, dan kredit domestic sektor swasta secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *netforeign assets* pada neraca pembayaran.

Selain itu dapat juga dengan membandingkan nilai $F_{\text{statistik}}$ dengan F_{tabel} diperoleh nilai F_{tabel} dengan $df = 22-3 = 19$ tingkat signifikansi 0.05 (5 persen) ialah 3.13. Maka nilai $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu $543.000 > 3.13$ maka dapat dipastikan Produk Domestik Bruto, inflasi, dan kredit domestic sektor swasta secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *net foreign assets* pada neraca pembayaran.

Uji Statistik t

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ untuk variable adalah $0.0000 < 0.05$ (signifikansi 5 persen) artinya variable Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap *net foreign assets*. Dengan menggunakan nilai $t_{\text{statistik}}$ diperoleh hasil 33.047 dengan nilai t_{tabel} pada $df = 19$ dengan tingkat signifikansi 0.05 adalah 1.729 yang berarti bahwa $33.047 > 1.729$ maka terbukti variable Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh signifikan terhadap *net foreign assets* pada neraca pembayaran.

Nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ pada variabel inflasi adalah sebesar $0.0461 < 0.05$ (signifikansi 5 persen) artinya variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap *net foreign assets*. Dengan

menggunakan nilai $t_{\text{statistik}}$ didapatkan nilai 2.142 dengan nilai t_{tabel} pada $df=19$ dengan tingkat signifikansi 0.05 persen adalah 1.729 yang berarti bahwa $2.142 > 1.729$ maka inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *net foreign assets* pada neraca pembayaran.

Variabel kredit domestik sektor swasta memiliki nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ adalah $0.007 < 0.05$ (signifikansi 5 persen) artinya variabel kredit domestik sektor swasta berpengaruh signifikan terhadap *net foreign assets*. Dengan menggunakan nilai $t_{\text{statistik}}$ didapatkan nilai 3.030 dengan nilai t_{tabel} pada $df=19$ dengan tingkat signifikansi 0.05 persen adalah 1.729 maka $3.030 > 1.729$ dapat diperoleh hasil bahwa variabel kredit domestik sektor swasta memiliki pengaruh signifikan terhadap *net foreign assets* pada neraca pembayaran.

Koefisien Determinasi

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0.98907 yang dapat diartikan bahwa variabel produk domestik bruto, inflasi, dan kredit domestik sektor swasta berpengaruh pada perubahan *net foreign assets* sebesar 98.907 persen dan sisanya sebesar 1.1 persen dipengaruhi oleh variabel independen lain, seperti suku bunga yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

PDB Terhadap NFA

Mushendami dan Manuel (2017: 1094) mengungkapkan kenaikan GDP atau produk domestik bruto menandakan banyaknya jumlah uang di perekonomiannya yang bisa digunakan untuk melakukan investasi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Investasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian seperti meningkatkan kinerja ekspor yang akan menambah ekspor sehingga mendorong naiknya nilai neraca transaksi berjalan dan *net foreign assets* (NFA).

Selama tahun 1997 hingga 2018, rata-rata laju pertumbuhan PDB Indonesia menunjukkan trend positif dengan laju pertumbuhan 4,18 persen. Pemerintah perlu meningkatkan pertumbuhan PDB atau pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka akan mendorong investor untuk berinvestasi di Indonesia, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dalam negeri yang akan mendorong ekspor dan akan meningkatkan *net foreign assets* atau neraca pembayaran.

Inflasi terhadap NFA

Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *net foreign assets*. Tanda koefisien pada variabel inflasi ialah negative sebesar -5.4124 sesuai dengan teori pendekatan moneter dan hipotesis peneliti. Artinya kenaikan 1 persen inflasi maka akan menurunkan nilai *net foreign assets* sebesar Rp 5.42124 miliar dengan asumsi *ceteris paribus*.

Ehikioya dan Mohammed (2015: 10) jika inflasi meningkat menyebabkan menurunnya permintaan barang-barang maupun jasa-jasa domestik. Hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap ekspor dan meningkatkan impor yang akan berdampak terhadap menurunnya nilai *net foreign assets* atau neraca pembayaran.

Rata-rata laju inflasi Indonesia selama tahun 1997 hingga 2018 adalah sebesar 10,14 persen dengan pertumbuhan inflasi mencapai 52.82 persen. Menurut Hakkem *et al.* (2018: 15) peningkatan laju inflasi dapat mengganggu keseimbangan pada *net foreign asset* (neraca pembayaran). Laju inflasi tersebut dapat diatasi dengan berbagai kebijakan, yaitu diantaranya adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter tersebut antara lain kebijakan.

Politik diskonto, operasi pasar terbuka, penetapan cadangan minimum, dan menjaga agar

sasaran target harga inflasi tetap terjaga.

Kredit Domestik Sektor Swasta terhadap NFA

Uji statistik t menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kredit domestik sektor swasta terhadap *net foreign assets*. Tanda koefisien menunjukkan tanda koefisien negatif sebesar - 11.9495 yang dimana sudah sesuai dengan teori pendekatan moneter dan hipotesa peneliti.

Kenaikan kredit domestik sektor swasta sebesar 1 persen dengan asumsi *ceteris paribus* dapat menurunkan nilai *net foreign assets* sebesar Rp11.9495 miliar yang dapat diartikan mampu menurunkan neraca pembayaran. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan di penelitian Ehikioya dan Mohammed (2015) di Nigeria yang menghasilkan bahwa kredit domestik untuk sektor swasta berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *net foreign assets*, sesuai dengan teori pendekatan moneter.

Rata-rata perkembangan kredit domestik untuk sektor swasta adalah sebesar 31.61 persen selama tahun 1997 hingga 2018. Danjuma menjelaskan (2013: 125) jika jumlah kredit domestik terlalu berlebih maka dapat mengganggu keseimbangan pada neraca pembayaran. Apabila kondisi tersebut terjadi maka otoritas moneter harus mengeluarkan kebijakan untuk meredam uang beredar. Adapun kebijakan tersebut dengan kebijakan moneter kontraktif yaitu kebijakan untuk mengurangi jumlah uang beredar.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa variable produk domestik bruto, inflasi, dan kredit domestik untuk sektor swasta secara simultan berpengaruh terhadap *net foreign assets*. Sehingga *Net Foreign Assets* dipengaruhi oleh seluruh variable yang diuji. Sedangkan secara parsial Variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap *net foreign assets*. Sedangkan inflasi dan kredit domestik sektor swasta berpengaruh negatif terhadap *net foreign assets* pada neraca pembayaran.

SARAN

1. Diharapkan saat ini Pemerintah Indonesia perlu meningkatkan nilai produk domestik bruto yang masih tergolong rendah, agar dapat mendorong nilai *net foreign assets* atau neraca pembayaran.
2. Otoritas moneter haruslah menjaga target sasaran inflasi agar volatilitas harga barang domestik tidak terlalu berbeda dengan harga di pasar dunia, sehingga tercapai terjaganya stabilitas ekonomi.
3. Kebijakan moneter dibutuhkan dalam menjaga stabilitas tingkat harga dan perbaikan neraca pembayaran.

PENGAKUAN/AKNOWLEDGEMENT

Dikarenakan keterbatasan penelitian ini, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggabungkan ketiga teori agar variabel independen yang digunakan beragam. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencoba menggunakan metode analisis yang berbeda seperti *Vector Error Correction Model* (VECM), *Vector Auto Regression* (VAR), dan *Error Correction Model* (ECM) dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asep Adang Supriyadi, G. C. (2022). KEBIJAKAN EKONOMI KETAHANAN PANGAN DENGAN STRATEGY BLUE ECONOMY MENGHADAPI ANCAMAN PERUBAHAN IKLIM. Asep Adang Supriyadi, Gabriel Choirul Alman, Rianto Rianto, Juliana Juliana, Suci Rahmayanti, M Asa'ari Yusuf, Ria Anggun Ariani, Cosmas Manukalo Danga, Feny Avisha, Lukman Yudho Prakoso, Yudi Sutrasna, Edy Sulistyadi, 5.Bank Indonesia. (2009). *Neraca Pembayaran Indonesia dan Posisi Investasi Internasional Indonesia*. Jakarta.
- [2] Budi Pramono, L. Y. (2022). ENERGY SECURITY POLICY OF PT. PERTAMINA FACES THE DYNAMICS OF FOREIGN POLICY. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2.
- [3] Budi Pramono, Lukman Yudho Prakoso, Gabriel Choirul Alman, Rianto, R., Yudi Sutrasna, Edy Sulistyadi, Sri Murtiana, Haetami, H., Arifuddin Uksan, & Hikmat Zakky Almubaroq. (2022). KEBIJAKAN EKONOMI DIGITAL DIANTARA PELUANG DAN ANCAMAN DI MASA PANDEMI COVID-19. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1(11), 3225–3230. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/3608>
- [4] Danjuma, F. (2013). An Empirical Analysis of the Balance of Payments as a Monetary Phenomenon : Nigeria ' s Experience, (2), 107–127.
- [5] Djiwandono, J. S. (1980). Perkembangan Teori Neraca Pembayaran, XXVIII(3), 303–320.
- [6] Ehikioya, L., & Mohammed, I. (2015). Monetary Policy and Balance of Payments Stability in Nigeria. *International Journal of Academic Research In Public Policy and Governance* 2(1), 1–15.
- [7] Juliana Juliana, G. E. (2022). The Policy of PT Len As a Main Integrator on Increasing National Income. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 1.
- [8] Lukman Yudho Prakoso, S. S. (2020). Sea defense strategy and urgency of forming maritime command center. Jurnal Pertahanan, 201.
- [9] Lukman Yudho Prakoso, G. S. (2021). Implementation of the Défense Public Policy Defend The State In Indonesian Universities. *Academy of Strategic Management Journal*, 1.
- [10] Mushendami, P., & Manuel, V. (2017). Empirical Analysis of the Monetary Approach to the Balance of Payment in Namibia. *An Online International Research Journal*, 3(1), 1088–1104.
- [11] Rianto, R., Prihantoro, K., Suhirwan, S., Santosa, A., Pramono, B., Saputro, G., & Prakoso, L. (2021). KEBIJAKAN PUBLIK DESA WISATA SOLUSI EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK MENDUKUNG EKONOMI PERTAHANAN. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(5), 1441-1450. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.921>
- [12] Sugiyono, F. X. (2002). *Neraca pembayaran*. Bank Indonesia.
- [13] Susetyo, D., Rudi, P., Bernadette R., & Azwardi. (2017). Impact Analysis Of Shopping Area On The Improvement Of Education And Index Health District In South Sumatera, Indonesia. *Rjoas*, 1(61), 66-93.
- [14] Udochi, D. (2017). Analysis of Balance of Payments Trend in Nigeria : A Test of Marshall-Lerner Hypothesis. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 5(2), 468-474.
- [15] Umer, M., Sciences, E., Sheikh, A., & Ghazali, A. (2010). The Balance of Payments as a

Monetary Phenomenon: Econometric Evidence The Balance From Pakistan.
International Research Journal of Finance and Economics, 38(2010), 211-218